



Pandangan dan Sikap Nabi Habakuk dalam Masa Sulit Menurut Kitab Habakuk

Foeng Wie Sien¹

foengwiesien69@gmail.com

Sigit Ani Saputro²

sigitanisaputro14@gmail.com

Joseph Christ Santo³

jx.santo@gmail.com

Abstract

Everyone faces difficult times all the time according to the times. In suffering and trouble often arise questions, cries and complaints to God. How much longer Lord? Where is your justice? The author takes the book of Habakkuk which teaches today's believers to be a guide to face difficult times. This study aims to determine the views and attitudes of the prophet when facing difficult times can be an example that can be applied in everyday life for believers today. The name Habakkuk means one who hugs or embraces. In accordance with the meaning of his name, he is someone who embraces, embraces God and dares to argue to get answers to his questions, screams and complaints until he gets answers. Allah's answer made the prophet's faith strong and at the end of his sentence, the prophet said that it was precisely through this struggle that Allah made the prophet strong, like the feet of a deer that trod on the hills.

Keywords: hard times; view; attitude; Habakkuk

Abstrak

Setiap orang menghadapi masa sulit sepanjang masa sesuai perkembangan zaman. Dalam penderitaan dan masalah sering muncul pertanyaan, teriakan dan pengaduan kepada Allah. Berapa lama lagi Tuhan? Di manakah keadilan-Mu? Penulis mengambil kitab Habakuk yang mengajarkan bagi orang percaya masa kini untuk menjadi pedoman menghadapi masa sulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dan sikap nabi ketika menghadapi masa sulit dapat menjadi teladan yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi orang percaya zaman sekarang. Nama Habakuk memiliki arti yaitu orang yang memeluk atau merangkul. Sesuai dengan arti namanya, dia adalah seorang yang memeluk, merangkul kepada Allah dan berani berdebat untuk mendapat jawaban atas pertanyaan, teriakan dan pengaduannya sampai mendapatkan jawaban. Jawaban Allah yang membuat iman nabi

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina

³ Sekolah Tinggi Teologi Torsina

kokoh dan di akhir kalimatnya, nabi mengatakan justru melalui pergumulan ini Allah menjadikan nabi kuat, bagaikan kaki rusa yang berjejak di bukit-bukit.

Kata-kata kunci: masa sulit; pandangan; sikap; Habakuk

PENDAHULUAN

Kesulitan hidup dialami oleh setiap orang di sepanjang zaman. “Kita tidak dapat menghindar dari saat-saat krisis dalam hidup kita, namun kita dapat mengatasinya” demikian kata Warren Wiersbe.⁴ Apa pun latar belakang masa sulit kita, cara pandang dan sikap saat menghadapi masa sulit akan menentukan kita tampil sebagai pemenang dan mengakhirinya dengan baik. Tentunya cara pandang dan sikap yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Dalam Alkitab di Perjanjian Lama ada seorang tokoh yang dapat dijadikan role model dalam menghadapi masa sulit yaitu nabi Habakuk.

Kitab ini berbicara mengenai percakapan nabi Habakuk dengan Allah. Habakuk tidak berkhotbah kepada bangsanya atau kepada bangsa lain.⁵ Nabi Habakuk berteriak dan berseru kepada Allah karena melihat kejahatan di tengah-tengah umat Allah yang merusak seluruh kehidupan keagamaan (1:2-4).⁶ Penindasan, kejahatan, aniaya, kekerasan, perbantahan, pertikaian terjadi di mana-mana, kejahatan-kejahatan yang menentang segala nabi Allah, dan sepertinya Allah tidak melakukan apa-apa. Inilah yang menjadi teka-teki nabi Habakuk, mengapa Allah berdiam diri, tidak bertindak dan sepertinya tampak kurang menaruh perhatian.

Keluhan dan teriakan nabi Habakuk saat bergumul dengan Allah adalah ketidakmampuan hikmatnya untuk mengerti maksud dan tujuan Allah yang memakai bangsa kafir sebagai alat-Nya. Pada akhirnya, Allah meyakinkan nabi Habakuk bahwa Allah juga akan menghukum bangsa Kasdim karena kejahatannya dan akan melindungi serta membenarkan para pengikut-Nya yang setia.⁷

Sepanjang manusia hidup di dunia ini tidak akan terlepas dari yang namanya masa sulit. Masa sulit adalah sebuah sisi lain dari siklus-siklus kehidupan setiap insan manusia, sehingga setiap insan manusia harus mengambil sebuah sikap yaitu menghadapi atau lari menghindar darinya. Pandangan dan sikap kita saat menghadapi masa sulit sangat

⁴ Warren W. Wiersbe, *Kekuatan untuk Menghadapi Masa Sukar* (Yogyakarta, 1980).

⁵ J. Sidlow Baxter, *Mengali Isi Alkitab 2*, 11 ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), 460.

⁶ D. Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2*, 15 ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1991), 690.

⁷ Paulus Bollu, “Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk Sebagai Role Model Kepemimpinan Para Pendeta Di Era Milenial,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 27–46.

berpengaruh akan hasil akhirnya nanti. Pandangan dan sikap dalam masa sulit yang berdasarkan Firman Allah inilah yang menjadi pegangan dan pedoman kita. Melalui pandangan dan sikap nabi Habakuk dalam masa sulit menurut kitab Habakuk, penulis ingin menggali, meneladani dan menerapkannya dalam masa sulit bagi kita pada masa kini.

Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung sejak awal tahun 2020 adalah masa sulit yang sungguh sangat berat. Meskipun latar belakang masa sulit konteks Nabi Habakuk dengan masa kini berbeda tetapi pandangan dan sikap Nabi Habakuk dalam menghadapi masa sulit sangat relevan untuk diaplikasikan. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan pandangan dan sikap nabi Habakuk dalam masa sulit menurut kitab Habakuk dan menerapkan dalam konteks masa kini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis terapan kitab Habakuk dan diikuti perbandingan naskah-naskah buku rohani dari beberapa penulis, artikel jurnal. Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah sebagai berikut, pertama penulis mengumpulkan data tentang segala hal yang berkaitan dengan pokok bahasan melalui studi literatur: Alkitab, buku-buku, artikel dan karya tulis yang berkaitan dengan pokok bahasan. Kedua, setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul kemudian dilakukan analisa dengan seksama untuk memperoleh pemahaman yang akurat mengenai pokok bahasan. Selanjutnya, semua data ditafsirkan dengan menggunakan metode eksegesis untuk menarik kesimpulan berdasarkan data dengan tidak mengabaikan konteks, tata bahasa, latar belakang sejarah, budaya, letak geografis, dan tujuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biblikal

Pada bagian ini diuraikan proses eksegesis dalam rangka menemukan pandangan dan sikap nabi Habakuk terhadap masa sulit.

Nabi Habakuk

Alkitab tidak menceritakan latar belakang pribadi nabi Habakuk, tetapi pasal 3:19 (tertulis untuk pemimpin biduan. Dengan permainan kecapi) dapat menjadi acuan untuk menarik kesimpulan, bahwa dia seorang pemimpin biduan, pemain musik sehingga kuat dugaan dari suku Lewi yang mengambil bagian beserta kaum biduan di Bait Allah adalah

penulis kitab ini.⁸ *Habaquq* adalah nama Ibrani, berasal dari kata kerja *habaq*, “memeluk”. Habakuk berarti “orang yang memeluk/mengikuti” atau “melekat”. Nama itu sungguh tepat karena Habakuk memilih mengikuti Allah tanpa menghiraukan apa pun yang dialami bangsanya (3:16-19).⁹

Habakuk adalah seorang nabi yang mencari jawaban atas apa yang dilihatnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Allah dengan keluhan dan teriakan. Mengapa ada kejahatan di dunia ini? Mengapa orang fasik sepertinya menang? Dengan penuh keberanian dan keyakinan nabi Habakuk membawa keluhan-keluhannya dengan berteriak langsung kepada Allah.

Berapa lama lagi? Inilah pertanyaan nabi Habakuk kepada Allah ketika melihat keadaan Yehuda dengan segala kefasikannya, kejahatan semakin menggila, kelaliman semakin berani, berbagai penindasan muncul, aniaya dan kekerasan mewarnai kehidupan sehari-hari, orang fasik mengepung orang benar, keadilan muncul terbalik. Inilah yang menjadi keluhan dan teriakan nabi Habakuk. Mengapa sepertinya Allah tinggal diam. Nabi Habakuk merasa tidak seharusnya Allah memperkenankan hal ini terjadi. Tidak seharusnya matanya melihat kejadian seperti ini. Justru apa yang Allah bukakan kemudian ternyata lebih mengerikan dari apa yang nabi Habakuk bayangkan. Jawaban Allah sangat mengejutkan dan mengguncangkan iman Habakuk, Allah memakai bangsa Kasdim sebagai pola penghakiman atas bangsanya.¹⁰

Habakuk 3:17 memaparkan akibat penghukuman Allah terhadap bangsa Yehuda melalui bangsa Kasdim. Pohon ara, pohon anggur, pohon zaitun, ladang dan ternak semuanya itu merupakan hasil pertanian dan peternakan yang kepadanya bangsa Yehuda bergantung. Kegagalan panen dan hewan peternakan yang terhalau dan tidak ditemukan di dalam kandang adalah akibat penyerbuan dan perampasan oleh bangsa Kasdim. Sungguh suatu masa sulit yang dialami oleh bangsa Yehuda dan nabi Habakuk.

Jawaban Allah atas keluhan dan teriakan nabi Habakuk direspons dengan doa penuh iman. Keluhan dan teriakan nabi Habakuk yang dijawab oleh Allah memberi pemahaman baru mengenai kuasa dan kasih Allah sehingga nabi Habakuk bersukacita karena mengetahui siapa Allah dan apa yang akan Allah lakukan, “namun aku akan bersorak-sorak di dalam Tuhan, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku, Allah Tuhanku itu kekuatanku:

⁸ Frank M. Boyd, *Kitab-Kitab Nabi Kecil*, 11 ed. (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2016), 125.

⁹ Kenneth Boa dan Bruce Wilkinson, *Talk Thru The Bible*, Cet. ke-1. (Malang: Gandum Mas, 2017).

¹⁰ Sutjipto Subeno, *Pergumulan Mengerti Kehendak Allah*, 5 ed. (Surabaya: Momentum (Momentum Christian Literature), 2010), 13–14.

Ia membuat kakiku seperti kaki rusa, Ia membiarkan aku berjejak di bukit-bukitku".¹¹ Satu hal yang menarik dari kitab Habakuk ialah nubuat-nubuatnya diawali dengan pergumulan-pergumulan yang sulit tetapi diakhiri dengan sebuah sajak, doa, nyanyian, penyembahan yang sangat indah mengungkapkan iman yang teguh mengenai providensi Allah atas bangsanya.¹²

Kitab Habakuk

Isi kitab ini adalah persoalan mengenai keadilan Allah, di mana Allah menjawab keluhan dan teriakan nabi Habakuk dengan memakai bangsa Kasdim yang lebih jahat dan kafir sebagai alat-Nya untuk mendatangkan hukuman atas Yehuda yang telah melakukan kejahatan dan telah melanggar perjanjian-Nya.¹³

Satu-satunya waktu yang disebutkan secara jelas dalam Habakuk adalah serbuan orang-orang Kasdim akan terjadi (1:6; 2:1; 3:16). Deskripsi orang Kasdim (yaitu orang Babel) menunjukkan bahwa Babel telah menjadi kekuatan dunia, itu terjadi sebelum pada zaman Manasye ketika Babel dikuasai Asyur. Tanggal penulisan yang paling mungkin ialah awal pemerintahan Yoyakim (609-597 SM). Yoyakim merupakan raja yang fasik dan membawa bangsa itu kepada kehancuran (2Raj. 23:34-24:5; Yer. 22:17).¹⁴ Lebih tepatnya pada masa ketika Nebukadnezar pertama kali menyerang Yerusalem (605 SM). Nabi Habakuk memulai pelayanannya sebelum bangsa Babel menyerang Yehuda.¹⁵

Latar Belakang Sosial Politik

Raja Yoyakim naik takhta karena dukungan Firaun Nekho II dari Mesir. Raja memerintah sebagai boneka Mesir, menjalankan sebuah kebijakan politik yang bertentangan dengan cita-cita dan semangat reformasi ayahnya, Yosia. Sehingga terjadi pemutarbalikan dan pelanggaran Taurat Tuhan dalam kehidupan Yehuda, baik yang dilakukan Yoyakim bersama-sama dengan teman politiknya maupun yang dilakukan oleh masyarakat luas.¹⁶

Habakuk hidup dalam masa-masa yang sulit, sebab di satu sisi nabi harus menghadapi penyerangan bangsa Babel yang sangat bengis, kejam, ganas dan sisi lain melayani pada masa pemerintahan Raja Yoyakim yang terkenal jahat di mata Allah sehingga

¹¹ *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2016).

¹² Smith Carol, *Bible from A to Z*, terj. Olive Nidya (Yogyakarta: Andi, 2009), 165.

¹³ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 2 ed. (Malang: Gandum Mas, 2018), 662.

¹⁴ Boa dan Wilkinson, *Talk Thru The Bible*.

¹⁵ Jeane Ch. Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum (Momentum Christian Literature), 2004), 176.

¹⁶ Martinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 109.

terjadi penindasan, kejahatan, kelaliman, aniaya, kekerasan, perbantahan dan pertikaian sehingga hukum kehilangan kekuatannya dan keadilan tidak pernah muncul, sebab orang fasik mengepung orang benar (Hab. 1:2-4). Pada masa pemerintahan Raja Yoyakim terjadi kemunduran rohani akibat kerusakan sistem tatanan bangsa yang rusak, hukum kehilangan kekuatannya, maka setiap orang bebas bertindak sekehendak hatinya. Kemunduran rohani dimulai dari para pemimpin bangsa lalu para pemimpin rohani yang ada di Yehuda. Hukum kehilangan kekuatannya, artinya lumpuh, tidak berkekuatan. Tidak muncul keadilan (Hab. 1:2-4). Karakter dan kerohanian para pemimpin bangsa sudah rusak. Nabi setiap saat dapat menerima segala konsekuensi buruk. Hal demikian dapat mempengaruhi keadaan psikologi dan fisiologinya. Sungguh sebuah pergumulan yang sangat sulit untuk seorang nabi pada masa itu.¹⁷

Ketika sang nabi menulis, bangsa besar dan menakutkan, negara adikuasa pada zaman itu adalah bangsa Asyur dengan ibukotanya Niniwe. Namun, muncul bangsa kecil yang mulai menonjol di kancah dunia, yaitu bangsa Kasdim (Babel). Mereka sangat kejam, suka berperang, bengis dan berdarah dingin. Mereka akan menjadi sangat berkuasa, mereka akan menyerbu negeri demi negeri, menaklukkan segalanya. Mereka akan terlihat tidak terkalahkan. Kekuatan politik dan militer mereka akan menjadi ilah mereka.¹⁸ Seperti dulu kerajaan Yehuda menghadapi Asyur, Yoyakim mengandalkan Mesir. Ketika Babel masih membenahi angkatan perangnya, Raja memberontak yang disambut dengan serangan tentara Babel terhadap Yerusalem dalam bulan Desember 598 SM dan Yoyakim terbunuh dalam serangan itu.¹⁹

Dalam kondisi seperti itu nabi Habakuk menghadapi bangsanya sendiri (Hab. 1:2-4) dengan pergumulan ganda. Di satu sisi nabi harus menubuatkan teguran dan nasihat, tetapi di sisi lain nabi harus memberikan kekuatan bagi mereka yang juga ikut bergumul seperti dia. Itu sebabnya nabi dalam nubuat-nubuatnya menanggung beban yang berat. Pada saat bersamaan nabi harus mengecam kerajaan Babel yang sedang berjaya, menginvasi kerajaan Yehuda yang Allah pakai sebagai alat penghukuman di tangan-Nya, tetapi sangat sombong.²⁰

¹⁷ Deflit Dujerslaim Lilo, "Habakuk, Si Peratap dan Si Pemuji (Habakuk 1:2-4; 3:17-19)" (n.d.).

¹⁸ Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajah Perjanjian Lama* (Jakarta: PT Duta Harapan Dunia, 2003).

¹⁹ John Bright, *A History of Israel* (Westminster John Knox Press, 2000).

²⁰ J.A Telsoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis*, 1 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 9.

Pandangan Nabi Habakuk

Habakuk pasal 3 merupakan respons nabi kepada Allah atas penjelasan Allah apa yang akan dikerjakan dan yang menjadi prinsip Allah di sepanjang Habakuk pasal 2. Habakuk menyadari sikapnya yang telah menghakimi Allah karena memakai bangsa Kasdim sebagai alat penghukuman-Nya bagi bangsa Yehuda (pasal 1). Sekarang nabi Habakuk mengakui bahwa Allah sebagai pihak yang tidak dapat dihakiminya.²¹ Berikut ini adalah beberapa pandangan nabi Habakuk.

Tidak Ragu Akan Rencana Allah

Rencana Allah membangkitkan bangsa Kasdim untuk menjadi alat penghukuman bagi bangsa Yehuda adalah suatu pekerjaan yang tidak masuk akal dan tidak dapat diubah lagi. Frasa, “Sebab sesungguhnya Aku yang membangkitkan orang Kasdim...” (Ibrani : *ki-hinni meqim’et-hakkasdim, קִי־הַנְּנִי מְקִים אֶת־הַכַּשְׁדִּים*), merupakan penegasan sebagai jawaban yang diberikan atas pertanyaan-pertanyaan mengenai pekerjaan Allah yang dinilai tidak masuk akal perihal Allah akan membangkitkan bangsa Kasdim, bangsa yang menonjol di antara bangsa lain di Timur Tengah jaman itu.²² Sulit untuk dipahami dan tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata. Itulah yang menjadi pertanyaan yang muncul di kalangan umat Allah dan nabi Habakuk oleh karena memilih bangsa Kasdim menjadi alat-Nya, padahal bangsa ini tidak percaya kepada-Nya.²³

Rencana Allah yang dinyatakan ternyata tidaklah sama dengan konsep nabi Habakuk selama ini. Nabi Habakuk menganggap kelihatannya Allah diam saja terhadap kejahatan yang terjadi terhadap bangsanya, padahal bangsa Yehuda bukannya bangsa yang tidak mengenal hukum bila dibandingkan dengan bangsa-bangsa yang ada di sekitarnya, bangsa yang memiliki Hukum Taurat sangat ketat. Justru terjadi ketidakadilan, penganiayaan, orang fasik mengepung orang benar.²⁴ Allah seharusnya tidak memperkenankan hal tersebut terjadi. Inilah yang nabi keluhkan dan berteriak kepada Allah. Namun kemudian ternyata Allah bukakan jauh lebih mengerikan dari apa yang dia bayangkan. Jawaban Allah sangat mengejutkan (pasal 1:5-11, Penghukuman yang dijalankan oleh orang Kasdim), justru jawaban Allah inilah membawa kepada pertanyaan selanjutnya (1:12-13, Di manakah keadilan Tuhan?). Pertanyaan-pertanyaan yang nabi Habakuk lontarkan kepada Allah

²¹ Telnoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis*.

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Subeno, *Pergumulan Mengerti Kehendak Allah*.

merupakan pertanyaan menurut konsep yang ada dikepalanya.²⁵ Inilah konsep Allah versus konsep Habakuk, konsep Allah versus konsep manusia.

Mula-mula hati Habakuk bimbang akan rencana Allah, melalui pasal 2:4b cara pandanginya diubahkan karena meskipun bangsa Kasdim dipakai oleh Allah untuk menjadi alat penghukuman-Nya, akhirnya mereka sendiri akan dihukum. Orang benar, walaupun dalam dunia ini menanggung sengsara beserta (atau oleh karena) orang jahat, tidak akan binasa karena orang jahat, tetapi akan hidup oleh karena imannya.²⁶ Pada akhirnya, nabi Habakuk tidak ragu akan rencana Allah, dapat menerima cara Allah, tidak merasa kecewa dan tertekan atas penghukuman Allah melalui bangsa Kasdim terhadap bangsa Yehuda karena orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya.

Tidak Ragu Akan Kuasa Allah

Habakuk 3:2a, “Tuhan telah kudengar kabar tentang Engkau, dan pekerjaan-Mu, ya Tuhan, kutakuti !” (TB) Pekerjaan-Mu (Ibrani : pa’alka/ פעל/tindakan-Mu) —menunjuk kepada pernyataan yang dibuat Allah terhadap pekerjaan hukuman bangsa Yehuda dan kebinasaan orang Kasdim yang segera dilakukan-Nya.²⁷ Lalu di ayat 3, “Allah datang dari negeri Téman dan Yang Mahakudus dari pegunungan Paran. Sela Keagungan-Nya menutupi segenap langit, dan bumi pun penuh dengan pujian kepada-Nya.” Dalam peristiwa ini nabi Habakuk mengingat kembali sejarah pengalaman umat Allah di waktu dahulu, di Mesir, di Laut Merah, di Sinai, Yordan dan Kanaan dengan nyanyian Musa, Debora dan Pemazmur sehingga nabi Habakuk melihat segala perbuatan Allah yang berkuasa ini sebagai pendahuluan untuk pekerjaan Allah yang besar” —Pulpit Commentary.²⁸

Sebuah pekerjaan yang hanya bisa dipahami bila diakui bahwa itu adalah pekerjaan Allah (Hab. 1:6, “ Ia berdiri, maka bumi dibuat-Nya bergoyang; Ia melihat berkeliling, maka bangsa-bangsa dibuat-Nya melompat terkejut, hancur gunung-gunung yang ada sejak purba, merendah bukit-bukit yang berabad-abad, itulah pekerjaan-Nya berabad-abad”). Nabi Habakuk melihat dan mengerti bahwa sepanjang abad-abad Allah menyatakan kuasa-Nya di dalam memimpin dan menuntun umat-Nya bahkan kadang kala mempergunakan kekuatan alam untuk mengerjakan maksud-maksud-Nya. Nabi Habakuk mengerti dengan jelas bahwa Allah dengan setia menguasai dan berkuasa atas segalanya sehingga nabi Habakuk tidak

²⁵ Ibid.

²⁶ Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2*.

²⁷ Telsoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis*.

²⁸ Boyd, *Kitab-Kitab Nabi Kecil*.

ragu akan kuasa Allah.²⁹ Karya dan kehadiran-Nya mengubah sejarah itulah yang membuat nabi Habakuk menyadari betul akan kuasa Allah dan inilah yang membuatnya tidak ragu untuk belajar bergantung bukan pada hal-hal yang tampak melainkan kepada kuasa Allah yang mengatur segala sesuatu berjalan seturut dengan kedaulatan-Nya.

Tidak Ragu Akan Kasih Dan Kebaikan Allah

Bangsa Kasdim yang Allah pakai sebagai alat penghukuman bagi bangsa Yehuda adalah merupakan cara Allah untuk menunjukkan kasih dan kebaikan-Nya dengan mendisiplin umat-Nya. Kasih dan kebaikan Allah dinyatakan ketika kita dididik dan dihajar-Nya seperti yang tertulis di Ibrani 12:5-6. Allah menghajar umat-Nya layaknya seorang bapak mendidik anaknya. Didikan Allah merupakan ungkapan kasih dan kebaikan Allah. Didikan dapat berupa teguran, penderitaan, kegagalan bahkan hukuman. Memang sangat tidak menyenangkan dan mengenakan bagi umat-Nya tetapi semuanya itu bertujuan untuk menyatakan kasih dan kebaikan-Nya, untuk menolong kita mengetahui apa yang benar, semuanya itu bertujuan untuk mendatangkan kebaikan bagi umat-Nya.

Melalui hukuman yang Allah lakukan terhadap bangsa Yehuda, nabi Habakuk melihat kasih dan kebaikan Allah dinyatakan sehingga nabi Habakuk tidak ragu akan kasih dan kebaikan Allah. Hukuman yang Allah lakukan bukan berarti Allah tidak sayang atau tidak mengasihi umat-Nya, justru hukuman itu merupakan bukti bahwa Allah sangat mengasihi dan ingin menyatakan kebaikan-Nya.

Sikap Nabi Habakuk

Merenungkan Sejarah Allah dan Umat-Nya

Nabi menyadari akan seluruh karya dan pekerjaan Allah yang diakuinya bahwa Allah adalah Allah yang patut ditakuti karena menimbulkan kegentaran atas segala sepaik terjang-Nya di mana seluruh karya dan pekerjaan-Nya bukanlah sesuatu yang dapat dipermainkan. Allah berdaulat atas segalanya. Habakuk 3:2, frasa “**Tuhan, telah kudengar kabar tentang Engkau**”, telah kudengar (Ibrani: שָׁמַעְתִּי, šā·ma‘·tî...verb perfect, kata kerja yang menyatakan perbuatan yang sudah selesai, sempurna dan tidak dalam arti waktu lampau) di sini nabi Habakuk bukan hanya telah mendengar seluruh karya dan pekerjaan-Nya melainkan juga melihat dan mengalaminya, telah kudengar menunjuk kepada penghukuman bangsa Yehuda dan kebinasaan bangsa Kasdim. Selanjutnya di ayat 3, telah kudengar, memiliki keterkaitan dan merupakan sebuah perenungan dan mengingat kembali mengenai

²⁹ Ibid.

karya dan pekerjaan-pekerjaan Allah yang dahsyat pada masa lampau akan campur tangan Allah kepada umat-Nya pada masa Keluaran. Karya keselamatan Allah dalam sejarah (3;2). “Dalam doanya, Habakuk mengingat karya penyelamatan Yahweh dahulu dan berdoa agar karya ini dibaharui.”³⁰

Di pasal 3 ini dapat dilihat bagaimana nabi Habakuk mengubah konsep atau pikirannya dan kembali mengingat dan merenungkan apa yang telah dilakukan Allah di masa lampau. Itulah yang membuat nabi yakin dan memercayai Allah. Allah bertanggung jawab atas semua peristiwa yang sudah terjadi. Apa yang telah terjadi tidak dapat dipertanyakan maupun dihapuskan, Dia Allah yang bertanggung jawab atas semua peristiwa itu. Allah telah bergerak membentuk sejarah manusia.³¹

Beriman dan Setia di dalam Allah

Habakuk 2:4b, (TB) “...., tetapi orang yang benar itu akan hidup oleh **percayaanya**.” Ibrani (וְצַדִּיק בְּאֵמוּנָתוֹ יִחְיֶה / ...wetsadiq be'emunato yihyeh). (BIMK) “.....tetapi orang yang melakukan kehendak Allah akan hidup karena **kesetiaannya** kepada Allah.” (ILT3) “.....tetapi orang benar akan hidup oleh **imannya**.” Dalam konteks jawaban Allah yang dimaksudkan adalah nabi dan umat yang percaya kepada Allah sehingga hal ini mengacu kepada nabi dan umat Allah yang sedang bergumul di tengah persoalan yang sedang mereka hadapi. Teks be'emunato (Ibrani) diterjemahkan ke teks Yunani (LXX) dengan ek pisteos mou (dari imanku). Yunani, “dari imanku” memiliki pengertian lain yang penting. Jika dipahami dari kata-kata Allah yang diucapkan nabi, maka kata ganti milik “ku” (Yunani: mou) menunjuk kepada Allah sang Pemberi iman. Iman adalah pemberian atau yang dianugerahkan Allah kepada nabi dan umat Allah yang menjadi sebab keselamatan orang benar. Maka bukan oleh karena kebenarannya sendiri orang benar itu hidup. Hal ini supaya menjadi lebih jelas untuk disimak apa makna iman dalam konteks ucapan kenabian ini. Jika teks Ibrani dengan terjemahan “imannya” yang dipakai, maka iman adalah tetap iman pemberian dari Allah dan kebenarannya ialah kebenaran menurut ukuran Allah. Bukan kebenaran menurut pandangan nabi dan umat sendiri. Namun demikian, dalam hubungannya nabi dan umat, iman penekanannya kepada kesetiaan untuk tetap berpegang teguh kepada Allah Sang Pemberi iman itu.³²

³⁰ C. Hassell Bullock, *Kitab Nabi-nabi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014), 247.

³¹ Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajah Perjanjian Lama*, 1 ed. (Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2010), 511.

³² W.S. LaSort, *Pengantar Perjanjian Lama 2, terj.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 372.

Hanya dengan keteguhan hati untuk selalu berpegang kepada kehendak Allah maka keselamatan umat terhadap ancaman bangsa Kasdim menjadi terjamin. Keteguhan hati yang sesungguhnya merupakan keteguhan untuk memiliki sikap berserah diri terhadap tindakan-Nya. Maka dari itu, dengan iman yang penuh penyerahan diri kepada Allah, bagi umat dan nabi tidak ada lagi ruang untuk mempersoalkan tindakan Allah ketika memakai bangsa Kasdim menjadi alat penghukuman.³³

Bersorak-sorak dan Beria-ria di dalam Allah Yang Menyelamatkan

Habakuk 3:18, (TB) “namun aku akan **bersorak-sorak** di dalam TUHAN, **beria-ria di** dalam Allah yang menyelamatkan aku.” Maksud dari frasa ini adalah sukacita yang diungkapkan atau diekspresikan dengan nyanyian dan pekik sorak-sorai. Selanjutnya sukacita itu ditegaskan lagi dibaris kedua dengan frasa “beria-ria..” yang dimaksudkan beria-ria di sini ialah bersukacita, akar kata dari sukacita ini (Ibrani : לָגִיץ) yang memiliki arti sukacita yang bergelora di dalam hati, tetapi juga diungkapkan melalui tindakan-tindakan seperti menari berlelgok-lelgok dan memutar-mutar. Ayat itu merupakan ungkapan rasa kepastiannya yang muncul dari imannya yang hidup walaupun secara manusia segala sesuatu yang menopang hidup sudah hancur, peristiwa-peristiwa yang ada di sekitarnya tidak mengendalikan perasaan nabi Habakuk.

Nabi Habakuk percaya dan tidak ragu bahwa kaum sisa akan selamat dari serbuan bangsa Kasdim dan dengan yakin memberitakan kemenangannya atas orang-orang yang hidup karena percayanya kepada Allah. Di sini terlihat kualitas hidup nabi Habakuk digambarkan yaitu penuh sukacita, berkemenangan walaupun di tengah-tengah tekanan, masalah, stres bahkan jika gagal panen atau tidak ada potongan daging kambing domba ataupun lembu sapi, nabi tetap bersorak-sorak dan beria-ria dalam Tuhan yang memberi kekuatan seperti kaki rusa yang menjejakkan di bukit-bukit.³⁴

Menantikan Jawaban Allah dan Melakukan Firman Allah

Habakuk 2:1-5 berisi dialog antara nabi dengan Allah. Di sini nabi tidak bertanya melainkan bersiap untuk menantikan jawaban Allah setelah nabi bertanya dan berteriak mengenai keadilan Allah. Rupanya nabi Habakuk tidak segera mendapatkan jawaban dari Allah atas pengaduannya yang kedua. Nabi berdiri tegak di menara untuk memperhatikan datangnya pencerahan dari Allah, untuk memahami dan melakukan akan apa yang akan Allah firmankan, apa yang direncanakan untuk maksud istimewa bagi umat-Nya dan nabi.

³³ Telsoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis*.

³⁴ F.L. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

Habakuk 2:1, sikap menanti diungkapkan frasa "...aku menantikan..." (Ibrani: 'atsapeh, וְאַצְפֶּה) menggambarkan sikap sungguh-sungguh, kesediaan menunggu bukan untuk sesaat, melainkan kesediaan terus-menerus menunggu. Nabi Habakuk sungguh-sungguh mengarahkan perhatiannya secara tetap dan bersungguh-sungguh untuk menunggu, seperti sikap seorang penjaga. Dalam hal ini terlihat di satu sisi lain dari panggilan kenabian, yaitu panggilannya tidak hanya menyampaikan protes berdiri di hadapan Allah untuk memikul tanggung jawab sebagai juru bicara-Nya tetapi juga bersabar menantikan untuk mendengar jawaban Allah.³⁵

Habakuk 2:2, "Ia berfirman" (Ibrani: wayy'omer, וַיֹּאמֶר יְהוָה), "Tuliskanlah penglihatan itu dan ukirkanlah itu pada loh-loh, supaya orang sambil lalu dapat membacanya" (Ibrani : ketob khazon uba'er 'al-halukhot lema'an yaruts qore' bo, כְּתוּב קְרוֹב הָזוֹן : וּבְאֵר עַל-הַלְחֹת לְמַעַן יִרְוֵץ קוֹרֵא בּוֹ). Melalui penglihatan ini, Allah menyuruh nabi menuliskannya. Cara penulisan yang demikian ini bertujuan supaya dapat terbaca dengan jelas bagi setiap orang yang datang dan melintas.³⁶ Inilah perintah Allah kepada nabi Habakuk, sebagai peringatan yang tetap atas segala sesuatu yang hendak difirmankan-Nya, supaya bila itu terjadi, bangsa itu percaya bahwa nabi mendapat ilham ilahi.

Konsisten Memberitakan Firman Allah

Frasa "celakalah" (Ibrani : hoy, הוֵי) di ayat 6b, 9, 12, 15, 19 merupakan ciri khas dari ucapan-ucapan penghukuman dalam pemberitaan para nabi, ucapan celaka dalam ayat ini, secara puitis dipakai untuk menyampaikan suara Allah sendiri.³⁷ Dalam menyampaikan berita penghukuman, ucapan-ucapan celaka merupakan gaya bahasa yang khas dalam sastra kenabian.

Ucapan celaka sebenarnya bukan hanya mengenai kerajaan Babel, melainkan bangsa Yehuda juga tercakup sebagai sasaran. Ketidakadilan di masa pemerintahan raja Yoyakim termasuk menjadi sasaran kecaman nabi Habakuk. Jadi ucapan celaka nabi Habakuk bukan hanya ditujukan kepada kerajaan Babel melainkan juga ditujukan kepada bangsa Yehuda berkaitan dengan kondisi kerajaannya karena tidak mendengarkan Allah dengan kesungguhan hati.³⁸

³⁵ Telnoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis*.

³⁶ Ibid.

³⁷ William Gesenius, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (New York: Hurd and Houghton, 1854), 248.

³⁸ Telnoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis*.

Aplikasi pada Masa Kini

Jika zaman nabi Habakuk diliputi oleh masa-masa dan teka-teki yang gelap, demikian pula zaman sekarang. Melalui ayat ini umat Tuhan diingatkan supaya jangan terpengaruh oleh yang kelihatan saja. Allah memberi janji-janji besar, dan sedang melaksanakan rencana-Nya untuk tujuan-tujuan yang besar.³⁹ Ketika dunia sepertinya sedang dalam kebingungan terhadap tujuan dan rencana Allah, sebagai orang benar perlu memiliki sikap yang bertanggung jawab untuk bertingkah laku dengan integritas. Dalam masa-masa yang sulit itulah kesetiaan kepada Allah dan kepercayaan kepada Allah adalah hal yang paling sulit dan begitu sangat penting.⁴⁰

Masa-masa sulit yang sedang kita hadapi bersama-sama saat ini adalah pandemi Covid-19. Di mana dampaknya telah menjadi perhatian secara global. Hampir semua lapisan masyarakat familier mengenai keberadaan pandemi Covid-19 ini karena gaungnya mendunia. Semua lini terguncang, semua teori dan filsafat perihal kebahagiaan runtuh berkeping-keping.⁴¹ Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung sejak awal tahun 2020 hingga saat ini telah membawa dampak yang memukau dimensi nalar. Sendi-sendi kehidupan umat manusia telah diacak-acak. Tatanan yang sudah baku menjadi rapuh berkeping-keping.⁴² Sebagian besar industri tumbang, sebagian tertatih-tatih meskipun hanya berusaha untuk tetap bertahan, sementara sebagian lainnya gulung tikar. Masyarakat dihantui rasa takut akan krisis ekonomi, takut kehilangan sebuah pekerjaan, takut usahanya bangkrut, takut tidak dapat membayar cicilan hutang bank, takut dengan keadaan diri sendiri dan keluarganya jika terpapar virus dan puncak dari rasa takut adalah kehilangan nyawa.⁴³

Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sangat cepat dan tidak terduga, kondisi yang mengguncangkan dan penuh dengan ketidakpastian, hal itu dapat membuat kita terguncang dan bimbang untuk melangkah. Namun demikian kita harus berani melangkah untuk menghadapinya supaya dapat menyelesaikannya dengan baik. Pandangan dan sikap nabi Habakuk dalam masa sulit merupakan kebenaran Firman Tuhan yang dapat menjadi pedoman dan kekuatan ketika kita orang percaya berada dalam masa sulit. Dengan mengerti prinsip kebenaran Firman Tuhan maka orang Kristen tidak akan membabi buta dalam

³⁹ Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2*.

⁴⁰ Hill dan Walton, *Survei Perjanjian Lama*.

⁴¹ Hasanema Wau, *Gereja Pasca Covid-19*, 1 ed. (Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani Andi, 2020), 1.

⁴² Wau, *Gereja Pasca Covid-19*.

⁴³ *Ibid.*

merespons setiap keadaan yang terjadi dan memiliki pengertian akan realitas dunia ini lalu dapat menanggapi secara tepat.

Setiap manusia tidak akan dapat terhindar dari masa sulit dan sering kali Allah memakai masa sulit untuk menyatakan rencana, kuasa, kasih dan kebaikan kepada umat-Nya, maka sebaiknya orang percaya jangan lari menghindarinya, takut, maupun putus asa. Pandangan bahwa menjadi Kristen itu selalu diberkati, hidup berkelimpahan, bebas dari masalah, adalah pandangan yang meninabobokan dan harus diubah.

Aplikasi dalam Pelayanan

Dalam kehidupan pelayanan, masa sulit juga banyak dialami oleh hamba-hamba Tuhan, baik yang *full time* maupun *part time*, baik di kota-kota besar maupun di tempat-tempat terpencil dan terpelosok. Kesulitan dan tantangan pelayanan masa kini pun sangat kompleks dan semakin berat. Beberapa contoh kesukaran yang dihadapi dalam pelayanan seperti pengurusan izin untuk membangun tempat ibadah, maupun ketika gedung gereja sudah berdiri masih banyak yang mendapatkan tekanan dan ancaman hingga harus mempertaruhkan nyawa. Masalah ekonomi juga menjadi salah satu tantangan bagi hamba Tuhan yang melayani di daerah di mana jemaatnya hidup dengan sangat sederhana. Medan pelayanan yang sangat berat dan sulit untuk dijangkau. Hubungan relasi antar hamba Tuhan juga sering mengalami gangguan dikarenakan tersinggung satu dengan yang lain. Setiap hamba Tuhan yang setia, memiliki iman yang kokoh sehingga menjadikannya kuat bagaikan kaki rusa berjejak di bukit-bukit, mampu bertahan menghadapi tantangan dan kesukaran dalam pelayanan, maka mahkota kehidupan pasti Tuhan sediakan bagi hamba-hamba-Nya (Why. 2:10b).

Aplikasi dalam Pengajaran

Jemaat perlu diajarkan mengenai kesulitan hidup, tantangan yang dapat terjadi setiap saat supaya jemaat bertumbuh memiliki iman yang kuat, bersandar sepenuhnya kepada kekuatan Allah sehingga siap setiap saat menghadapi tantangan. Jemaat jangan dininabobokan dengan pengajaran yang hanya berkutat mengenai berkat dan mukjizat saja. Di Alkitab banyak sekali ditemukan tokoh-tokoh yang menginspirasi ketika menghadapi masa-masa sulit antara lain seperti Yusuf, Ayub, Daniel, Rasul Paulus, bahkan Tuhan Yesus sendiri, demikian pula pandangan dan sikap nabi Habakuk dalam masa sulit perlu untuk diajarkan kepada jemaat sehingga jemaat memiliki hidup yang berkemenangan ketika berada dalam masa sulit dan pengalaman itu dapat menjadi sebuah kesaksian yang hidup bagi orang

lain ketika berbagi pengalaman hidup maupun saat bersaksi sehingga banyak jiwa yang mendapatkan penghiburan dan kekuatan.

Pandangan dan sikap nabi Habakuk dalam masa sulit perlu juga diajarkan kepada mahasiswa khususnya mahasiswa teologi supaya mereka memiliki bekal sebelum mereka terjun di pelayanan maupun di masyarakat sehingga mereka benar-benar siap untuk melayani, menjadi teladan dan menjadi berkat bagi masyarakat maupun jemaat yang Tuhan percayakan.

KESIMPULAN

Pandangan nabi Habakuk menghadapi masa sulit adalah sebagai berikut: Habakuk tidak ragu akan rencana Allah, bahwa orang percaya yang hidup benar akan diluputkan dari hukuman Allah dan tetap mengalami pemeliharaan dan perlindungan dari Allah; Habakuk tidak ragu akan kuasa Allah, yang dinyatakan dalam hukuman atas bangsa Yehuda dan kebinasaan orang Kasdim yang segera dilakukan-Nya; Habakuk tidak ragu akan kasih dan kebaikan Allah yang dinyatakan melalui cara mendisiplin umat-Nya.

Sikap nabi Habakuk menghadapi masa sulit adalah sebagai berikut: Habakuk merenungkan sejarah Allah dengan umat-Nya, dengan merenungkan dan mengingatnya maka akan semakin mengerti bahwa Allah bertanggung jawab atas semua peristiwa yang terjadi dan Allah bergerak membentuk sejarah manusia; Habakuk beriman dan setia, iman yang diaplikasikan kesetiaan dan penyerahan diri kepada Allah sehingga tidak ada lagi ruang untuk mempersoalkan tindakan Allah ketika memakai orang Kasdim menjadi alat penghukuman-Nya; Habakuk bersorak-sorak dan beria-ria di dalam Allah, inilah iman yang diekspresikan, iman yang disertai perbuatan; Habakuk menantikan jawaban Allah dan setia melakukan Firman Allah; Habakuk konsisten memberitakan Firman Allah.

Aplikasi pandangan dan sikap nabi Habakuk pada masa kini adalah sebagai berikut. Dalam kehidupan sehari, tetap beriman, bersyukur, dan tetap menantikan jawaban Tuhan. Dalam pelayanan, tetap setia melayani dan konsisten memberitakan Firman Tuhan. Dalam pengajaran kepada jemaat dan mahasiswa teologi perlu diajarkan mengenai kesulitan hidup dan tantangan yang terjadi setiap saat supaya umat Tuhan bertumbuh semakin kokoh imannya.

REFERENSI

- Bakker, F.L. L. *Sejarah Kerajaan Allah 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 2*. 11 ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.

- Boa, Kenneth, dan Bruce Wilkinson. *Talk Thru The Bible*. Cet. ke-1. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Bollu, Paulus. “Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk Sebagai Role Model Kepemimpinan Para Pendeta Di Era Milenial.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 27–46.
- Boyd, Frank M. *Kitab-Kitab Nabi Kecil*. 11 ed. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2016.
- Bright, John. *A History of Israel*. Westminster John Knox Press, 2000.
- C. Hassell Bullock. *Kitab Nabi-nabi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Carol, Smith. *Bible from A to Z*, terj. Olive Nidya. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Guthrie, D. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2*. 15 ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1991.
- Hill, Andrew E., dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. 2 ed. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. “Habakuk, Si Peratap dan Si Pemuji (Habakuk 1:2-4; 3:17-19)” (n.d.).
- Martinus Theodorus Mawene. *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Obadja, Jeane Ch. *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum (Momentum Christian Literature), 2004.
- Stedman, Ray C. *Petualangan Menjelajah Perjanjian Lama*. Jakarta: PT Duta Harapan Dunia, 2003.
- . *Petualangan Menjelajah Perjanjian Lama*. 1 ed. Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2010.
- Subeno, Sutjipto. *Pergumulan Mengerti Kehendak Allah*. 5 ed. Surabaya: Momentum (Momentum Christian Literature), 2010.
- Telnoni, J.A. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis*. 1 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- W.S. LaSort. *Pengantar Perjanjian Lama 2*, terj. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Wau, Hasanema. *Gereja Pasca Covid-19*. 1 ed. Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani Andi, 2020.
- Wiersbe, Warren W. *Kekuatan untuk Menghadapi Masa Sukar*. Yogyakarta, 1980.
- William Genesisius. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. New York: Hurd and houghton, 1854.
- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2016.